BAB I

PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi operasional.

1. Latar Belakang Penelitian

Keadaan kebahasaan masyarakat perbatasan dengan bahasa yang beragam merupakan suatu fenomena yang menarik. Fenomena tersebut dapat menimbulkan kontak antara satu bahasa dengan bahasa yang lain. Kontak bahasa sering terjadi dan menimbulkan penutur bahasa di perbatasan menguasai lebih dari satu bahasa. Fenomena kontak bahasa tadi terjadi pada tataran makro dan mikro dengan pengguna bahasa yang memiliki kompetensi dua bahasa atau lebih. Menurut pendapat Coulmas (1998:9), penggunaan atau kompetensi dua bahasa atau lebih itu disebut multilingual.

Bilingual adalah terminologi untuk berbicara lebih dari satu bahasa. Menurut pendapat Myers-Scotton (2006:2), bilingual digunakan sebagai terminologi untuk multilingualisme yang juga disebut berbicara lebih dari satu bahasa. Mungkin menjadi suatu keterkejutan dari masyarakat umum, banyak orang di dunia ini adalah bilingual daripada monolingual. Bilingual adalah bagian dari kondisi atau keadaan dari manusia dunia ini tidak pernah tanpa adanya banyak bahasa. Menurut Myers-Scotton (2006:2), adanya lebih dari 2000 bahasa

yang berbeda atau mungkin lebih banyak lagi. Yang menstimulasi bilingualisme adalah kontak antara pribadi dengan orang lain melibatkan lebih dari satu bahasa. Kontak bahasa muncul dimasa lalu melalui jalan kolonialisme. Pada saat ini, perpindahan penduduk, perjalanan bisnis dan pendidikan adalah kekuatan utama yang mempersatukan penutur bahasa. Oleh sebab itu tujuan untuk saling memahami satu sama lain membuat seseorang harus belajar bahasa yang lain ataupun mencampur atau beralih bahasa ketika berkomunikasi

Di dalam masyarakat dengan penggunaan dan kompetensi dua bahasa (masyarakat multilingual) pada saat bersamaan, masyarakat ini mungkin terlibat dalam suatu percampuran atau peralihan bahasa yang dinamakan alih kode. Fenomena alih kode inilah yang menarik untuk diteliti. Peralihan dan percampuran bahasa dalam masyarakat mempunyai aspek yang mempengaruhinya. Salah satu faktornya adalah faktor geografis perbatasan antara satu komunitas bahasa dengan komunitas bahasa yang lain.

Daerah perbatasan antara Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Karawang tepatnya di Kecamatan Rengasdengklok memunculkan fenomena penggunaan bahasa yang menarik. Berdasarkan faktor geografisnya kemungkinan fenomena yang muncul itu karena adanya dua atau lebih bahasa yang terjadi dalam kontak komunikasinya. Bahasa yang menjadi standar bahasa bercampur dengan bahasa lainnya. Bahasa asli dari daerah Kabupaten Bekasi adalah bahasa Melayu dialek Bekasi. Bahasa itu mirip bahasa Melayu dialek Betawi sedangkan daerah Rengasdengklok di Kabupaten Karawang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bekasi adalah bahasa Sunda

Berdasakan faktor perbatasan, fenomena alih kode dan campur kode membuat masyarakat di perbatasan mempunyai kompetensi dalam dua bahasa. Kompetensi dalam dua bahasa kemungkinan mempunyai fungsi interaksi sosial. Fungsi tersebut diantaranya adalah bahasa sebagai media penyampaian tujuan. Dengan masyarakat pengguna bahasa beralih kode atau mencampurkan kode dari satu bahasa ke bahasa yang lain dapat dikatakan sebagai cara untuk menyampaikan tujuan tersebut .

Dalam penggunaan bahasa Melayu dialek Betawi, bahasa Sunda, dan bahasa lainnya di perbatasan, pada umumnya penggunaan tersebut mempunyai kecenderungan untuk saling memahami antarpenuturnya. Penutur yang satu dapat memahami penutur yang lain ataupun tidak saling memahami merupakan suatu kemungkinan yang dapat terjadi. Dalam hal ini, fenomena percampuran dan peralihan antara dua ragam bahasa yang berbeda itu mungkin muncul disebabkan adanya suatu motivasi dan tujuan yang melatarbelakanginya.

Motivasi dari alih kode dan campur kode pada masyarakat perbatasan kemungkinan berkaitan erat dengan psikologi. Fenomena psikologis tersebut adalah bagaimana sikap dan persepsi dari kelompok masyarakat penutur itu sendiri. Motivasi penutur di perbatasan mungkin dapat timbul dari pilihan individu sebagai penanda identitas, untuk saling memahami, dan lain-lain.

Penelitian mengenai alih kode dari masyarakat perbatasan ini mencoba untuk mengungkapkan bagaimana faktor geografis perbatasan berpengaruh kepada bentuk dan tujuan dari bahasa penutur tersebut. Penelitian ini diharapkan

dapat mengetahui apa bentuk dan tujuan dari bahasa dalam kelompok penutur bahasa di perbatasan yang dikaitkan dengan bentuk dan motivasi dalam alih kode penutur dalam berkomunikasi sehari-hari.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah mengkaji bentuk dan motivasi dari alih kode dan campur kode dalam masyarakat perbatasan di daerah perbatasan. Penelitian ini bertujuan untuk dengan mengkaji hubungan penggunaan bahasa pada masyarakat perbatasan tersebut yang dikaitkan dengan motivasi dibaliknya. Oleh sebab itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul, "Bentuk dan Motivasi Alih kode pada Masyarakat Perbatasan Karawang dan Bekasi"

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka dirumuskanlah masalah penelitian yaitu bagaimanakah bentuk dan motivasi yang muncul dari alih kode pada masyarakat Rengasdengklok Kab. Karawang. Rumusan masalah ini dapat dijabarkan ke dalam dua pertanyaan berikut:

2.1 Bagaimana bentuk alih kode pada masyarakat perbatasan Kab. Karawang dan Kab. Bekasi.

2.2 Bagaimana motivasi alih kode pada masyarakat perbatasan Kab. Karawang dan Kab. Bekasi

3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah:

3.1 Apa bentuk alih kode dari masyarakat perbatasan Kab. Karawang dan Kab. Bekasi?

3.2 Apa motivasi dari masyarakat perbatasan Kab. Karawang dan Kab. Bekasi ketika terlibat dalam alih kode?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui:

4.1 Bentuk alih kode (*code-switching*) dari masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi ketika terlibat dalam komunikasi.

4.2 Motivasi masyarakat perbatasan Karawang dan Bekasi menggunakan alih kode (*code-switching*) dalam komunikasinya.

5. Manfaat Penelitian

5.1 Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan studi mengenai alih kode. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dibidang alih kode.

5.2 Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memahami fungsi sosial dari bentuk komunikasi masyarakat perbatasan yang mempunyai beragam etnik sehingga cara dan tujuan dalam komunikasi dapat kita ketahui.

5.3 Penelitian ini diharapkan mampu melihat persepsi masyarakat perbatasan dan dapat mengetahui makna yang terkandung didalamnya sehingga dapat mengatasi permasalahan komunikasi antara penutur bahasa yang berbeda.

6. Definisi Operasional

6.1. Motivasi

Definisi motivasi menurut Gardner (1985:10) adalah kombinasi dari usaha ditambah keinginan untuk meraih tujuan dari pembelajaran bahasa dan sikap yang baik kepada pembelajaran bahasa. Gardner dan Lambert (1959 dalam Gardner, 1985:10) memfokuskan dua bentuk orientasi (tujuan) dalam motivasi yaitu integratif dan instrumental. Orientasi integratif dikarakteristikan oleh sebuah keinginan untuk dihargai sebagai anggota oleh komunitas bahasa (orientasi integratif merefleksikan atribut yang dihubungkan dengan konteks kultural dari bahasa). Orientasi integratif merujuk kepada motivasi ketika seseorang mempelajari bahasa ke dua untuk dapat berinteraksi masyarakat bahasa dan menjadi dekat dengan masyarakat bahasa. Orientasi integratif merefleksikan ketertarikan dalam membentuk kedekatan hubungan dengan masyarakat bahasa yang lain. Orientasi instrumental adalah orientasi yang menekankan kepada keinginan dari sisi kepraktisan seperti mendapatkan pekerjaan atau lulus dari sebuah ujian.

6.2.Perbatasan

Perbatasan adalah daerah atau jalur pemisah antara unit-unit politik (Negara) atau daerah dekat batas (Kamus besar bahasa Indonesia, 1990).

6.3.Alih kode

Menurut Myers-Scotton (1983:433) alih kode (*Code-switching*) adalah perubahan oleh seorang pembicara (pengguna bahasa) dari satu bahasa atau ragam bahasa satu sama lain, penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu waktu pertukaran bahasa.

Istilah alih kode (*code-switching*) menurut Milroy dan Gordon (2003:209), alih kode menggambarkan fenomena pergantian dan pencampuran berbagai bahasa (atau dialek) dalam percakapan yang sama, giliran yang sama, atau kalimat sama.

Richards dan Schmidt (2002:81), Pengertian alih kode adalah ketika salah satu pembicara menggunakan satu bahasa dan jawaban pembicara lain dalam bahasa yang berbeda. Seseorang mungkin mulai berbicara satu bahasa dan kemudian mengubah ke bahasa yang lain di tengah pembicaraan mereka, atau kadang-kadang bahkan di tengah kalimat.

Wardaugh (2006:101), alih kode (*code-switching*) yang juga disebut campur kode dapat terjadi diantara pergantian percakapan atau dalam percakapan tunggal. Dalam kasus terakhir itu dapat terjadi antara kalimat (*intersentential*) atau dalam satu kalimat (*intrasentential*).

Penjelasan mengenai bentuk alih kode dalam penelitian ini mengacu pada analisis yang dikemukakan oleh Myers-Scotton (1993, dalam Myers-Scotton, 1998) yaitu analisis *Matrix language frame* (MLF). *Matrix language frame* terdiri dari *matrix language* dan *embedded language*. *Matrix language* (ML) adalah bahasa yang menetapkan bentuk gramatikal dalam konstituensi

campuran (*mixed constituent)*. Dalam *matrix language*, satu bahasa merupakan bingkai gramatikal untuk sebuah klausa atau kalimat yang memuat morfem dari dua bahasa. Bagian lain dari *matrix language frame* adalah *embedded Language* (EL). *Embedded language* itu sendiri adalah sisipan dari bahasa lain yang masuk ke dalam *matrix language*. Dalam pandangan *Matrix language frame* secara umum bahasa-bahasa yang terdapat dalam alih kode tidak sepenuhnya seimbang. Pada alih kode hanya satu bahasa yang menjadi bingkai gramatikal dalam kalimat atau klausa.

7. Penutup

Demikian pendahuluan yang memberikan gambaran umum mengenai penelitian ini. Pada bab selanjutnya, disajikan kajian pustaka yang membahas mengenai teori-teori yang digunakan sebagai landasan penelitian ini.